



## **IMPLEMENTASI MEDIA *AUDIO VISUAL* PADA MATA PELAJARAN SKI**

**Ahmad Ahlia**

MIS Nidaul Insan

Email: ahmadahlia584@gmail.com

### **ABSTRAK**

Sejarah kebudayaan Islam bertujuan memberikan pengetahuan tentang sejarah agama Islam dan kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin kepada siswa agar mereka memiliki konsep yang objektif dan sistematis dalam perspektif sejarah, mengambil ibrah tentang makna yang terkandung dalam sejarah khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan memanfaatkan media audio visual dalam pembelajarannya. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemanfaatan media audio visual pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu outdoor, qiraah dan kitabah.

Kata Kunci: Media Audio Visual, Sejarah Kebudayaan Islam

### **ABSTRACT**

*The history of Islamic culture aims to provide knowledge about the history of Islam and Islamic culture during the time of the Prophet Muhammad SAW and Khulafaurrasyidin to students so that they have an objective and systematic concept in a historical perspective, taking ibrah about the meaning contained in history, especially in the subject of Islamic Cultural History (SKI) by utilizing audio-visual media in their learning. The method used in this research is field research. The subjects in this study were teachers of Islamic Cultural History subjects. Based on the results of research and discussion on the use of audio-visual media in learning Islamic Cultural History, namely outdoor, qiraah and kitabah.*

*Keywords: Audio Visual Media, History of Islamic Culture*

## Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan dalam undang-undang adalah salah satunya dengan mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai bagian mata pelajaran yang diajarkan. Seperti mata Pelajaran Lainnya, Sejarah Kebudayaan Islam mengembangkan misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menelaah asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau Peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw sampai dengan masa khulafaurasyidin dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat mengenal kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Media merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yang membuat pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Pemanfaatan media audio visual diharapkan mampu menyampaikan ke indra pendengaran atau audio dan indra penglihatan, dan guru dapat menyampaikan pesan kepada siswanya dengan menggunakan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya untuk mendapatkan umpan balik bagi kemajuan belajar siswa. Guru dituntut untuk dapat menciptakan sesuatu pembelajaran yang berpotensi menciptakan suasana belajar mandiri serta mampu memikat dan menarik siswa untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan, salah satunya dengan memanfaatkan media audio visual berbasis computer. (Jubaedah dan Rahim, 2022: 71)

Penelitian ini secara spesifik akan membahas tentang pentingnya penggunaan media Audio visual serta pengimplementasian dua metode yaitu qiraah dan kitabah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sudah diterapkan oleh guru-guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah. Begitu banyak hambatan dan permasalahan yang dialami dalam proses mengajarkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu Sulitnya siswa menangkap sejarah yang sudah dipaparkan guru dengan metode mengajar ceramah. Masalah kedua yaitu yang mana mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dianggap membosankan oleh sebagian besar peserta didik, oleh karena itu adanya media Audio Visual ini sangat membantu para guru dalam menyampaikan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut.

Adapun problematika pembelajaran SKI adalah:

1. Latar belakang Peserta Didik

Dalam hal ini mayoritas peserta didik yang ada di lingkungan madrasah mempunyai background pendidikan Sekolah Dasar, yang sama sekali belum pernah diajarkan tentang Sejarah Kebudayaan Islam, hanya sebatas kisah para Nabi dan Rasul tidak lebih spesifik membahas tentang SKI. Selain itu pula peserta didik mengenyam pendidikan di MTs bukan merupakan pilihan utama melainkan karena keterpaksaan, dari pada tidak sekolah lebih baik melanjutkan tetapi di Madrasah. Selain itu, kurangnya tingkat kecerdasan siswa antara satu dengan yang lainnya dalam memahami suatu pelajaran. Permasalahan keluarga yang dialami oleh peserta didik juga ikut memicu kurangnya minat anak untuk menuntut ilmu. Maka dari berbagai masalah tersebut menimbulkan kendala peserta didik dalam memahami dan menjalankan proses belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

## 2. Fasilitas dan Sarana prasarana

Sarana pendidikan adalah suatu sarana dan perlengkapan yang menunjang proses belajar mengajar. (Anshori, Marhumah, Suyadi, 2020: 2) Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran di dalam kelas. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki dalam menunjang proses belajar mengajar SKI kurang begitu memadai, sedikit nya infocus yang di sediakan dan harus berbagi untuk kelas kelas yang lain.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analisis untuk pengumpulan data dan informasi tentang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah. Sumber pengambilan data dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil bacaan dari buku-buku dan jurnal. Tentang beragam masalah yang di hadapi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seperti yang di jelaskan di atas. Penelitian ini hadir, berharap serta berusaha memberi solusi dengan menggunakan media Audio Visual pembelajaran bisa semakin menarik dan tidak membosankan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Media Audio Visual

Secara etimologi media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media merupakan garis manusia materi, atau kejadian membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap, media dalam pengertian ini diartikan sebagai guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media (Susan, Linnette, Jonh, 2016: 8)

Media dapat berupa gabungan beberapa komponen yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa menjadi semangat dalam proses belajar mengajar berlangsung, salah satu contoh dari media pembelajaran yaitu buku, tape rekorder, kaset, video, kamera, video rekorder, film, slide (gambar atau bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan computer (Asmal, Muh Syafei, Ahdi, 2009: 14).

Media pembelajaran Audio adalah media yang hanya dapat di dengar, berupa suara dengan berbagai alat penyampaian suara baik dari manusia maupun yang lainnya. Media Pembelajaran Visual adalah seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat di tangkap di tangkap melalui indra penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut.

Setelah media visual berkembang secara cepat dengan berbagai modifikasi dari kreasi setiap generasi maka muncullah media audio. Munculnya media audio ini diawali dengan ditemukannya radio pada tahun 1930-an. Pada masa inilah muncul gerakan yang mengarah pada penciptaan dan penggunaan media audio visual education yang menekankan pentingnya penggunaan audio visual dalam pembelajaran. Gabungan dua jenis media ini mengilhami para guru untuk menggunakan media audio visual dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada alat bantu visual semata, tetapi sudah di lengkapi dengan suara untuk menjelaskan visualisasi materi (Jubaedah dan Rahim, 2022: 23).

### 1. Karakteristik Media Audio Visual

Beberapa karakteristik yang berhubungan dengan kelebihan dan keterbatasan media audio visual sebagai pembelajaran adalah:

Kelebihan yang terdapat pada media audio visual

- a) Dengan menggunakan video (disertai suara atau tidak), kita dapat menunjukkan kembali gerakan tertentu. Gerak yang ditunjukkan itu dapat berupa rangsangan yang serangkain atau berupa respon yang diharapkan dan siswa Umpamanya: program pendek (vignette) yang memperlihatkan interaksi orang-orang. Dengan melihat program ini siswa dapat melihat apa yang "harus atau jangan" dilakukan.
- b) Dengan video, penampilan siswa dapat segera dilihat kembali untuk dikritik atau dievaluasi. Caranya adalah dengan jalan merekam kegiatan yang terpilih, misalnya kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan interpersonal, seperti teknik mewawancarai, memimpin sidang, memberi ceramah dan sebagainya. Semua ini dimaksudkan untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap suatu keterampilan sebelum terjun ke dalam arena yang sebenarnya. (Bobby Owsinski, 2007: 19)
- c) Dengan menggunakan efek tertentu dapat diperkokoh baik proses belajar maupun nilai hiburan dari penyajian itu. Beberapa jenis efek visual yang bisa didapat dengan video antara lain: penyingkatan/perpanjangan waktu, gambaran dari beberapa kejadian yang berlangsung bersamaan "*split /multiple screen image*" (pada layar terlihat dua atau lebih kejadian), perpindahan yang lembut dari satu gambar/ babak ke gambar/babak berikutnya, dan penjelasan gerak (diperlambat atau dipercepat). (Benjamins, 2008: 7)
- d) mendapatkan isi dan susunan yang utuh dari materi pelajaran/latihan, yang dapat digunakan secara interaktif dengan buku kerja, buku petunjuk, buku teks, alat atau benda lain yang biasanya untuk di lapangan.
- e) Informasi yang dapat disajikan secara serentak pada waktu yang sama di lokasi (kelas) yang berbeda, dan dengan jumlah penonton atau peserta yang tak terbatas, dengan jalan menempatkan monitor (pesawat televisi) di kelas-kelas.
- f) Suatu kegiatan belajar mandiri di mana siswa belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dapat dirancang. Rancangan kegiatan yang mandiri ini biasanya dilengkapi atau dikombinasikan dengan bantuan komputer atau bahan cetakan.

Sedangkan yang terkait dengan keterbatasan yang terdapat pada media audio visual adalah sebagai berikut:

- a) Ketika akan digunakan, peralatan video tentu harus sudah tersedia di tempat penggunaan; dan harus cocok ukuran dan formatnya dengan pica video yang akan digunakan.
- b) Menyusun naskah atau skenario video bukanlah pekerjaan yang mudah dan menyita waktu.
- c) Biaya produksi video sangat tinggi dan hanya sedikit orang yang mampu mengerjakannya.
- d) Apabila gambar pada pica video ditransfer ke film hasilnya jelek.
- e) Layar monitor yang kecil akan membatasi jumlah penonton, kecuali jaringan monitor dan sistem proyeksi video diperbanyak.
- f) jumlah huruf pada grafis untuk video terbatas, yakni separoh dari jumlah huruf grafis untuk film/gambar di-am.
- g) Bila Anda menggunakan grafis yang berwarna pada TV hitam putih haruslah berhati-hati sekali. Contoh: warna merah dan hijau dengan kepekatan tertentu

- akan terlihat sama pada layar TV hitam putih. Sedapat mungkin usahakan membuat grafis dengan warna hitam putih atau kelompok abu-abu
- h) Perubahan yang pesat dalam teknologi menyebabkan keterbatasan sistem video menjadi masalah yang berkelanjutan.

## 2. Petunjuk Teknis Mengembangkan Media Audio Visual

Inilah beberapa petunjuk praktis yang perlu diperhatikan bila mempertimbangkan akan memproduksi gambar bergerak, baik film maupun televisi: Media ini di desain terutama untuk memperlihatkan gerak, bukan memperlihatkan gambar diam. Jika digarap dengan baik, gambar bergerak amat baik untuk tujuan afektif (mempengaruhi siswa untuk mengubah sikap).

Untuk kepentingan pengajaran, sebaiknya gambar bergerak digunakan berdasarkan hubungan langsung dengan pribadi penonton. Berapa pun besarnya kelompok siswa yang menonton, pesan yang dijabarkan dalam naskah hendaklah memperhitungkan siswa sebagai pribadi. Suara yang mengiringi gambar harus sesuai dengan isi gambar.

Narasi tidak boleh menceritakan apa yang terlihat di layar, kecuali kalau untuk menginterpretasikan atau untuk memperjelas, atau untuk menekankan hal yang penting. Semua media gambar bergerak harus mengandung isi yang sudah dilakukan, serta harus disunting dan di uji cobakan sebelum dipergunakan dalam kegiatan pengajaran. Sebelum dicetak, konsultasikan dulu materinya pada orang yang ahli dalam bidang itu. dan bisa juga mencobakan kemantapan media ini pada sekelompok siswa

Karena film dan video sebetulnya adalah media gambar bergerak, narasinya hendaklah dikembangkan berdasarkan naskah visual yang di desain dengan teliti. Penulis naskahnya haruslah berpikir secara visual (berpikir dalam tata gambar bukan dalam tata kalimat)

Ingat, penonton Anda tak terikat. Mereka bisa saja mengalihkan perhatian pada hal-hal lain kalau tontonan itu tidak menarik baginya. Oleh karena itu dalam perencanaan naskah media ini, harus dipertimbangkan juga sikap penonton, latar-belakang budaya, umur, jenis kelamin, serta gagasan dan harapan mereka. Gambar yang disajikan hendaklah bervariasi, dan diambil dari sudut pengambilan yang berbeda-beda, supaya penonton tidak cepat bosan. Usahakan lama masa putarnya seminimum mungkin memproduksi media gambar bergerak adalah suatu pekerjaan yang rumit. Kegiatan ini melibatkan banyak ahli dari berbagai disiplin serta teknisi yang terampil. Sistem kerja yang diatur oleh suatu kepanitiaan tidak cocok untuk kegiatan produksi ini, bahkan hanya akan menambah biaya frustrasi dan kesimpang siuran. Tanggung jawab pengaturan kerja pada berbagai tingkat produksi, dan tanggung jawab atas persetujuan hasil akhir, secara terus-menerus harus ada di tangan satu orang.

Jadi siapa pun orangnya, ia harus ditunjuk sebagai produser dan harus selalu siap, untuk mengkoordinasikan kerja berbagai kelompok yang terlibat. Semua ketentuan di atas bukanlah merupakan syarat mutlak atau suatu keharusan bagi setiap usaha memproduksi media bergerak. Mungkin saja ketentuan tersebut tidak berlaku dalam setiap kasus, atau, tidak semua ketentuan berlaku pada suatu kasus.

## 3. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran

Dalam implementasinya ketika pembelajaran, Langkah-langkah penggunaan media audio-visual tidak jauh beda dengan media audio, yaitu:

Langkah Persiapan:

- a) Persiapan dalam merencanakan, seperti berkonsultasi para ahli.

- b) Berikan pengarahan, khusus terhadap ide-ide yang sulit bagi siswa yang akan dikemukakan dalam materi.
- c) Perhitungkan kelompok sasaran.
- d) Usahakan sasaran harus dalam keadaan siap.
- e) Periksa peralatan yang akan dipergunakan.

#### Langkah Penyajian

- a) Sajikan dalam waktu yang tepat dengan kebiasaan atau cara mendengarkan.
- b) Atur situasi ruangan, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pembelajaran
- c) Berikan semangat untuk mulai mendengarkan dan mulai konsentrasi terhadap permasalahan yang akan dihadapi.

Merupakan langkah untuk melakukan koreksi dan perbaikan secara menyuruh terhadap kegiatan, baik yang berhubungan dengan langkah persiapan maupun kegiatan yang terdapat dalam langkah pengajian Sangat perlu pada kegiatan tindak lanjut siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, bahkan perlu ditindak lanjuti dengan penugasan terhadap para siswa secara individu atau kelompok Untuk mengetahui apakah mereka betul-betul menyimak dan memperhatikan penyajian yang ditayangkan dan mencatat secara seksama grafik dan peta yang memiliki ketepatan statistik untuk bermacam-macam media visual.

Beberapa komputer yang menghasilkan sistem grafis dapat dengan cepat menghasilkan beberapa pandangan dari suatu objek tiga dimensi. Dengan demikian dapat memberikan pilihan gambar kepada pemakainya. Film bingkai judul, film bingkai kata, dan film bingkai grafis yang menarik dapat dihasilkan dengan cepat dan relatif murah oleh sistem komputer. Komputer digunakan untuk penyuntingan yang tepat dan pengumpulan produksi video dan film, Komputer untuk keperluan sistem word processing pun sudah umum dalam sebagian besar media cetak.(Muhammad ramli,2012).

### B. Metode Qiraah dan Kitabah

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, tanpa membaca kehidupan seseorang akan statis dan tidak berkembang. “Dalam pembelajaran bahasa secara umum, termasuk bahasa Arab urgensi keterampilan membaca tidak dapat diragukan lagi, sehingga pengajaran membaca merupakan salah satu kegiatan mutlak yang harus diperhatikan”.

Kata Qira’ah berasal dari akar kata Qara’a-Yaqra’u, Qira’atan yang artinya membaca, bacaan. Secara bahasa kata ini berasal dari ayat pertama dari wahyu Al-Qur’an, yakni “Iqra’”. Kata “Iqra’” dalam ayat tersebut adalah “fiil amr” mengandung arti perintah untuk membaca. Perintah Iqra ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yakni Bismirabbikalladzi Khalaq, Khalaqal Insana Min Alaq. Yakni membaca dengan dasar atau kerangka “Ismi Rabb” (Allah sebagai Rabb). Maka Iqra’/Qira’ah dalam ayat tersebut bukan sebatas harfiah yakni membaca suatu tulisan (saja), tetapi suatu perintah untuk membaca, meneliti, dan memahami. Sedangkan obyek yang harus dibaca adalah tentang manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai khaliq (Rabb). Jadi, perintah qira’ah menurut ayat tersebut mengandung makna proses membaca, meneliti (mengkaji) dan memahami (menenal) segala sesuatu tanpa batas.

Metode Qira’ah (membaca) adalah cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca baik membaca dengan bersuara maupun di dalam hati. Kitabah berasal dari bahasa Arab (بَحْك-بَحْك) yang artinya menulis. Kitabah adalah suatu aktivitas yang sangat rumit untuk direalisasikan oleh sebab itu untuk dapat menulis dengan baik merupakan persoalan yang sulit untuk dicapai. Tetapi keterampilan tersebut masih

bisa dicapai melalui keuletan dan kesungguhan dari si penulis. Metode ini dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dengan menuliskan suatu potongan ayat dengan tangannya sendiri di selembar kertas dengan menggunakan pensil, setelah menuliskan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal kemudian dibaca sampai lancar dan benar lalu dihafalkan. Metode Kitabah ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam memperkuat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya. Masa awal perkembangan, seorang anak sering mendapatkan pengalaman-pengalaman sensoris. Melalui pengalaman-pengalaman sensoris, anak telah belajar menangani semua materi-materi secara lembut. Pengalaman sensoris di usia awal ini merupakan dasar bagi anak untuk belajar menulis. Sehingga tak jarang ditemui seorang anak yang menuangkan segala ide- idenya melalui coretan-coretan. Potensi ini dapat digunakan oleh guru untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan menulis, termasuk menulis arab.

### **C. Metode Out Door**

Outdoor study merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal sebuah kemampuan siswa untuk mengetahui dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya di lapangan dengan rasa percaya diri. Metode pembelajaran ini berpusat pada peserta didik dimana kelompok-kelompok peserta didik ke dalam suatu permasalahan atau dari sebuah peristiwa tersebut maka metode outdoor study merupakan proses pembelajaran yang menciptakan peserta didik yang subjektif, dimana guru bertindak sebagai fasilitator pengalaman belajar serta menciptakan dan mengukur kondisi yang dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan tentang topik yang sedang di bahas.

### **D. Pembelajaran SKI di Madrasah**

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. (A Pane & Muhammad Darwis Dasopang, 2017: 6), metode pembelajaran sangat penting, sehingga sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas (Napitupulu, 2020: 60).

Dictionary of Psychology disebutkan bahwa belajar memiliki dua definisi. Pertama, belajar diartikan sebagai "the process of acquiring knowledge". Kedua, belajar diartikan sebagai "a relatively permanent change potentiality which occurs as a result of reinforced practice". Pengertian pertama, belajar memiliki arti suatu proses untuk memperoleh pengetahuan. Pengertian kedua, belajar berarti suatu perubahan kemampuan untuk bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Pengertian belajar dari Dictionary of Psychology ini menekankan aspek proses serta keadaan sebagai hasil belajar (Sri Haryati, 2017: 20)

Pembelajaran berasal dari kata belajar dengan imbuhan "pe" dan "an". Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, Jadi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang

saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran Pembelajaran juga merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral.

Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Relasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pembelajaran di dalam kelas atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas lagi dari kedua aktivitas tersebut untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. (Hidayati,Suhartono,Chamdani, 2008: 6). Madrasah Telah Menerapkan metode atau cara mengajar menggunakan Audio Visual terhadap peserta didiknya baik di tsanawiyah maupun di Aliyah. dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang mana menurut para tenaga kerja para pendidik,para guru merasa efek puas dalam mengajar menggunakan Audio visual.

Hal ini bisa di buktikan dengan beberapa hal, yang pertama di mana para peserta didik aktif dan semangat dalam mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam dengan metode media Audio Visual, yang kedua para peserta didik mengaku tidak lagi merasa bosan dalam pelajaran berlangsung dengan adanya Audio Visual, Peserta didik bisa mendengar dan melihat langsung sejarah islam,perjuangan para sahabat Nabi dan khalifah-khalifah islam dalam berperang dan berdakwah menyiarkan agama islam ke penjuru dunia. Beda dengan metode mengajar SKI tempo dulu guru mononton dengan metode ceramah seperti berdongeng yang membuat para murid jenuh. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Relasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pembelajaran di dalam kelas atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas lagi dari kedua aktivitas tersebut untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. (Hidayati,Suhartono,Chamdani, 2008: 5).

Madrasah Menerapkan metode atau cara mengajar menggunakan Audio Visual terhadap peserta didiknya baik di tsanawiyah maupun di Aliyah. dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang mana menurut para tenaga kerja para pendidik,para guru merasa efek puas dalam mengajar menggunakan Audio visual. Hal ini bisa di buktikan dengan beberapa hal, yang pertama di mana para peserta didik aktif dan semangat dalam mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam dengan metode media Audio Visual, yang kedua para peserta didik mengaku tidak lagi merasa bosan dalam pelajaran berlangsung dengan adanya Audio Visual, Peserta didik bisa mendengar dan melihat langsung sejarah islam,perjuangan para sahabat Nabi dan khalifah-khalifah islam dalam berperang dan berdakwah menyiarkan agama islam ke penjuru dunia.Beda dengan metode mengajar SKI tempo dulu guru mononton dengan metode ceramah seperti berdongeng yang membuat para murid jenuh. Para guru Pondok Pesantren Ar-Raudhatul hasanah juga menggunakan metode mengajar dalam mata Pelajaran SKI yaitu observasi ke artepak-artepak islam. Lalu juga para guru menerapkan metode kitabah dan qiraah (membaca dan menulis) dengan landasan al-ilmu soidun walkitabatu qaiyuduhu (ilmu adalah adalah binatang ternak dan tulisan adalah pengiatkatnya (imam syafi'i).

Lalu para guru juga menerapkan belajar tidak hanya di dalam kelas yang membuat jenuh tetapi juga bisa di perpustakaan dan luar kelas seperti taman. Adapun proses pembelajaran di madrasah berjalan lancar ketika masuk pelajaran ski para ketua kelas akan mengambil infokus ke kantol Tsanawiyah taupun aliyah apabila dosen pengampu ski akan menampilkan pembelajaran ski menggunakan audio visual adapun hambatan pada metode audio visual ini ialah terbatas nya alat infokus untuk digunakan adapun solusi yang di gunakan para guru yang menggunakan media audio visual ialah membaa sendiri dari rumah menggunakan alat infokus sendiri ini adalah salah satu solusi yang di gunakan untuk mengatasi hambatan yang akan mengganggu lancarnya pembelajaran.

Metode pembelajaran qiraah dan kitabah di gunakan untuk menguatkan ingatan para peserta didik karena mereka berlandaskan quran yaitu ayat pertama turun iqra bacalah itulah landasan awal metode qiraah serta perkataan imam syafii "ilmu adalah hewan ternak serata tulisan adalah pengikatnya", dari sinilah metode kitabah dan qiraah di kombinasikan.

Metode outdoor study hanya beberapa kali di gunakan di tetapi memiliki dampak penting yang mana bisa menguatkan ingatan mereka pada materi yang di sampaikan dan di ajarkan baik dilihat langsung ataupun di dengar dan di rasakan

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemanfaatan media audio visual pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa pemanfaatan media audio visual sangat berpengaruh dalam pembelajaran ski serta di tambah dua metode jitu yang dapat di kombinasikan yaitu metode kitabah dan qir'ah.

## Daftar Pustaka

- A, Susan, W., Lynnette & Barker A. John. (2010). Audio Visual Reviews. University of California, San Diego: *Journal of Biological Education*.
- A, Anshori, L. M., Marhumah., & Suyadi. (2020). Promblematika Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Yapi Pakem. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal Penelitian Keislaman*, 16 (1), 76-78.
- Hayati, Sri. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning., Magelang: Graha Cendekia.
- Hidayatil, M., Suhartono & Chamdani. M. (t.t). Pemanfaatan Media Audio Visual untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris tentang Kosakata di kelas IV Sekolah Dasar. *PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret*. Diakses 19 Agustus 2022.
- J, Siti. & R, Abdur. (2022). Pemanfaatan Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Haurgeulis. *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 073-082.
- John, B. (2008). *The Didactics of Audiovisual Translation*. Amsterdam: John Benjamins. Publishing Company.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama
- O, Bobby. (2008). *The Audio Mastering Handbook*. Library States of America: Thomson Course Technology
- Pane, Afrida & M., Darwis., Dasopang. (2017). Belajar dan Mengajar. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- R, Muhammad. (2012). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press

W, Asmal.,S,Muh.,& R, Ahdi. (t.t). Keeping Journal Writing to Improve the Writing Ability of the Tenth Grade Studens of SMA N 1 Jekulo Kudus in The Academic Year 2009/2010. Staf Pengajar Fakultas FKIP Universitas Muria Kudus